

## **PENERIMAAN SEKOLAH TERHADAP SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS (STUDI KASUS DI SMP TAMAN DEWASA IBU PAWIYATAN YOGYAKARTA)**

### ***SCHOOL ACCEPTANCE TOWARD STUDENTS WITH SPECIAL NEED (CASE STUDY IN SMP TAMAN DEWASA IBU PAWIYATAN YOGYAKARTA)***

Oleh :Viga Saputi, Pendidikan Luar Biasa, UNY  
Email : [phy\\_gha\\_saputie@yahoo.co.id](mailto:phy_gha_saputie@yahoo.co.id)  
Pembimbing :Prof. Dr. Edi Purwanta, M. Pd.

#### **Abstrak,**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap menerima warga sekolah terhadap siswa berkebutuhan khusus dan faktor penerimaan di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Subjek penelitian yaitu 23 siswa reguler, 10 guru, dan Kepala Sekolah, dipilih secara *purposive* dan *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam, observasi partisipasi, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber serta analisis kasus negatif. Analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan sikap menerima: (a) siswa yaitu menjadikan teman sebangku dan kelompok, teman dekat, dan partner beraktivitas; (b) guru yaitu persamaan secara sosial, hubungan dekat, pelibatan kegiatan, perhatian, dan sapaan; dan (c) Kepala Sekolah yaitu sapaan, perlindungan, dan pelibatan menjaga lingkungan. Faktor dari dalam diri siswa berkebutuhan khusus: tidak ada keanehan fisik, pakaian dan perilaku sesuai, berpotensi, berkepribadian positif, dan emosi terkendali. Faktor dari luar diri siswa berkebutuhan khusus: kesan pertama, tingginya empati, kepribadian positif, pola pikir baik, harapan baik, status sosial dan doktrin orang tua, dan tidak ada kecemburuan siswa.

Kata kunci : penerimaan sekolah, faktor penerimaan, siswa berkebutuhan khusus

#### **Abstract,**

*The objectives of this research were to find out about school acceptance toward students with special need and factors which affect the acceptance in SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta. This research used qualitative approach with case study. The subjects were 23 regular students, 10 teachers, and the Headmaster of SMP Taman Dewasa, were chosen purposively and snowball sampling. Data collection techniques were in-depth interviews, participant observation, and documentation. Validity of data used triangulation of source and technique even ngetive case analyze. Data analysis were data reduction, data display, and conclusion. The research finding acceptance from: (a) the students were making a classmate and involving work groups, being close friends, and being the partners in activities; (b) the teachers were giving equal social treatment, having close relationships, involving the class activities, giving attention, and greetings; and (c) the Headmaster was a greeting, protecting, and maintaining the school environment. The acceptance factors that related to the students with special need: no physical oddities, clothes and behavior according to the school environment, potentially, positive personality, and controlling emotions. Other the acceptance factors that not related to students with special need: first impressions, high empathy, positif personality, good mindset and expectation, status and doctrine of the parents, and no jealousy of regular students.*

*Keywords : school acceptance, acceptance factors, students with special need.*

## PENDAHULUAN

Siswa berkebutuhan khusus melakukan interaksi dengan banyak pihak di sekolah mulai dari teman, guru, Kepala Sekolah, dan karyawan atau staff sekolah sehingga mendapatkan sikap yang berbeda-beda dari berbagai pihak dalam interaksinya. Thurstone memformulasikan sikap sebagai derajat afek positif atau afek negatif terhadap suatu objek psikologis (Edwards dalam Syafrida Elisa dan Aryani Tri Wrastari, 2013: 3). Heri Purwanto juga menjelaskan bahwa sikap positif adalah kecenderungan tindakan yang berupa mendekati, menyenangkan, dan mengharapkan objek tertentu. Sementara sikap negatif adalah kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai objek tertentu (dalam Syafrida Elisa dan Aryani Tri Wrastari, 2013: 3).

Individu harus menyesuaikan nilai yang dianut agar dapat diterima oleh lingkungan. Apabila yang dilakukan seseorang tidak sesuai dengan nilai-nilai dalam lingkungannya dapat berakibat pada penolakan (Dian Ibung, 2009: 54). Ditolak dan diabaikan oleh teman sebaya akan menimbulkan munculnya perasaan kesepian atau permusuhan (Desmita, 2005: 221).

Cecil G. Osorne (2001: 31) menjelaskan bahwa penerimaan adalah disambutnya atau diterimanya seseorang dalam suatu komunitas kelompok masyarakat, baik keluarga, suku, bangsa, ataupun kelompok sosial lainnya. Menurut kamus psikologi Chaplin (2004: 4), penerimaan (*acceptance*) merupakan sikap positif yang ditandai oleh adanya pengakuan atau penghargaan terhadap nilai-nilai individual tanpa menyertakan pengakuan terhadap tingkah lakunya atau tanpa keterikatan emosional yang terdapat pada pihak yang bersangkutan. Sedangkan penerimaan teman sebaya diartikan sebagai dipilihnya seseorang menjadi teman atau anggota kelompok untuk mengikuti suatu aktivitas dalam kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa menerima berarti mengakui nilai positif seseorang yang diwujudkan dengan melibatkan seseorang dalam kegiatan atau aktivitas kelompok.

Menurut Bernard (dalam Andi Mappiare, 1982 : 144) kebutuhan remaja pada sekolah lanjutan diantaranya kebutuhan penyesuaian

diri dalam “*peer*”, penyesuaian diri terhadap para guru, penyesuaian diri dalam hubungan orang tua-guru-murid, ketentuan atau kejelasan tujuan-tujuan, kemantapan rasa harga diri, memahami diri sendiri, dan persiapan untuk hidup perkawinan. Penyesuaian diri dalam “*peer*” akan menghadapi seorang remaja pada masalah penolakan dan penerimaan teman sebaya. Penolakan merupakan hal yang sangat mengecewakan bagi remaja.

Penerimaan dapat membuat seseorang merasa dihargai dan dibutuhkan. Hurlock (1978: 297) menyatakan bahwa dampak positif jika individu diterima oleh kelompok sosialnya, yaitu memiliki konsep diri positif, memiliki peluang yang lebih banyak untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok teman sebaya, memiliki kecakapan sosial yang baik, dan mengetahui cara menjalin persahabatan.

Penerimaan sekolah dapat dimulai dari keterbukaan sekolah menerima siswa berkebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus dipandang juga memiliki nilai positif sehingga dilibatkan dalam proses pendidikan. Sekolah tersebut disebut sekolah inklusif. Sekolah inklusif memberikan manfaat tidak hanya menguntungkan bagi siswa berkebutuhan khusus saja tetapi siswa secara keseluruhan dan masyarakat sekitar.

Namun berdasarkan hasil kajian yang dilakukan pemerintah menunjukkan masih rendahnya kesadaran masyarakat untuk pemenuhan hak anak berkebutuhan khusus seperti anak pada umumnya. Sebagian masyarakat lebih memilih menjauhkan anak berkebutuhan khusus dari lingkungan sosial, lingkungan pendidikan, dan mengabaikan perkembangan potensinya (diambil dari <http://nttprov.go.id>). Anak berkebutuhan khusus juga rentan terhadap tindak diskriminasi dan kekerasan. "Diskriminasi kepada anak yang berkebutuhan khusus dan anak-anak minoritas dianggap hal wajar. Kekerasan dipandang sebagai hal yang lazim dilakukan dalam rangka mendidik anak," kata Susanto (Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia). (Karta Raharja Ucu, 2015: -). Selain itu juru bicara koalisi, Hari Kurniawan (Eko Widiyanto, 2012:-) mengatakan, "sebagian lembaga pendidikan tak peduli dan mengabaikan hak mereka,".

Kasus kekerasan terhadap anak berkebutuhan khusus terjadi di beberapa daerah seperti kejadian di sekolah dan asrama anak berkebutuhan khusus Santa Maria Imaculata, Jakarta Timur. TH selaku orang tua anak berkebutuhan khusus (inisial SAH) mendapati anaknya luka lebam, luka bakar di kedua telapak kakinya, dan luka di alat kelamin. SAH memang mengalami gangguan emosi yang sering labil. SAH langsung dilarikan ke Rumah Sakit Immanuel Bandung dan dirawat selama 10 hari setelah kejadian tersebut. TH melaporkan pihak sekolah ke Komnas PA karena tidak terima dengan perlakuan sekolah pada 19 Maret 2014 dan Polrestro Jakarta Timur, pada 25 Maret 2014 (Warta Kota, 9 Juni 2014).

Menjawab permasalahan tersebut, pendidikan inklusif seharusnya menjadi solusi terbaik memerangi sikap diskriminatif kelompok tertentu. Hakikatnya, pendidikan inklusif akan membebaskan sekat antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal lainnya. Mereka akan bersama-sama belajar dalam suatu lingkungan sekolah yang sama. Makna inklusif juga akan merubah pola pikir masyarakat sekitar dalam menerima anak dengan kebutuhan khusus yang berasal dari kelompok tertentu agar tidak dipandang aneh.

Salah satu dari sekolah yang telah inklusif di Yogyakarta yaitu SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta. Sekolah terbuka dalam menerima kekurangan dan kelebihan potensi yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus untuk mengikuti proses pendidikan di SMA tersebut bersama dengan siswa lainnya. Sekolah menghargai nilai-nilai individu yang dimiliki oleh siswa berkebutuhan khusus.

Sekolah ini mulai inklusif tahun 2008 atas rekomendasi dari pemerintah. SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta merupakan sekolah yang dirintis oleh Ki Hadjar Dewantara pada tahun 1922. Ternyata konsep pendidikan Tamansiswa yang diusung oleh Ki Hadjar berkaitan dengan konsep pendidikan inklusif. Konsep Ki Hadjar Dewantara bukan hanya difokuskan kepada intelektualitas siswa tetapi juga nilai kerakyatan, kebudayaan, budi pekerti dan kebangsaan.

Pendidikan Tamansiswa dengan konsep pendidikan inklusif sebenarnya saling berkaitan. Tamansiswa mementingkan

pendidikan sesuai dengan kodrat iradatnya sang anak sehingga guru hanya menuntun arah berkembangnya bakat tersebut sehingga pembelajaran akan terpusat pada siswa. Setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda-beda dan peran guru yaitu sebagai fasilitator dalam memenuhi kebutuhan siswa dan mengembangkan kemampuannya. Peneliti merasa sangat tertarik untuk menggali informasi lebih lanjut mengenai penerimaan sekolah terhadap siswa berkebutuhan khusus. Penelitian ini diharapkan akan memberikan penjelasan mengenai sikap-sikap penerimaan yang diberikan oleh sekolah beserta faktor yang menyebabkan terjadinya sikap tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Nana Syaodih Sukmadinata (2006: 99) menjelaskan bahwa penelitian studi kasus memfokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara lebih mendalam.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta yang beralamat di Jl. Tamansiswa No. 25 F, Wirogunan, Mergangsan, Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2017 sampai dengan Juni 2017.

### **Subjek Penelitian**

Subjek Penelitian yaitu 23 siswa reguler, 7 guru mata pelajaran, 3 guru mata pelajaran yang merangkap karyawan, dan Kepala Sekolah SMP Taman Dewasa yang dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumentasi mengenai penerimaan sekolah terhadap siswa berkebutuhan khusus. Instrument penelitian yaitu peneliti sendiri. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber serta analisis kasus negatif.

### **Analisis Data**

Analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penerimaan sekolah merupakan sikap menerima warga sekolah secara sosial yang diwujudkan dalam bentuk pengakuan nilai positif terhadap seseorang dan berusaha melibatkan seseorang tersebut dalam aktivitas sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diketahui bentuk penerimaan sekolah yang tercantum dalam tabel berikut.

Tabel 1. Penerimaan Siswa terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus

Aspek	Bentuk Penerimaan
Sikap Siswa saat Pembelajaran di kelas	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memilih sebagai teman sebangku</li> <li>- Melibatkan dalam kelompok kerja</li> <li>- Menjadikan teman dekat</li> <li>- Mengajak berbincang-bincang</li> </ul>
Bantuan yang diberikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membantu pelajaran dan kegiatan di sekolah</li> <li>- Menegur jika melanggar batas</li> <li>- Memahami kebutuhan khusus siswa</li> <li>- Memberikan dorongan semangat</li> </ul>
Sikap Siswa saat di Luar Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengajak berbincang dan bercanda</li> <li>- Pergi bersama (ke kantin, pendopo, rumah teman, dan pusat perbelanjaan)</li> <li>- Melibatkan dalam arisan kelas</li> <li>- Melakukan aktivitas bersama (menggambar, duduk-duduk, bermain, dan <i>outbond</i> sekolah).</li> </ul>

Penerimaan guru dan karyawan terhadap siswa berkebutuhan khusus terjadi saat pembelajaran dan di luar pembelajaran.

Tabel 2. Penerimaan Guru terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus

Aspek	Bentuk Penerimaan
Perlakuan Sama secara Sosial dengan Siswa Reguler	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memperlakukan ABK sama seperti siswa reguler</li> <li>- Menegur dan memberi sanksi apabila bersalah sesuai dengan kebutuhan khususnya</li> <li>- Tidak membedakan siswa kecuali siswa meminta untuk dibedakan</li> <li>- Pendekatan pembelajaran berbeda sesuai kebutuhan khususnya</li> </ul>
Kedekatan Guru dengan Siswa Berkebutuhan Khusus	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengajukan pertanyaan</li> <li>- Tidak membedakan secara sosial</li> <li>- Bercerita dan bercanda</li> <li>- Menganggap seperti anak sendiri</li> <li>- Memberikan dorongan semangat</li> <li>- Memaklumi kebutuhan khusus siswa</li> </ul>
Melibatkan dalam Kegiatan Kelas	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dilibatkan dalam kelompok kerja dibantu pendamping khusus</li> <li>- Dilibatkan dalam perlombaan dan kegiatan kelas lainnya dengan melihat kemampuan siswa.</li> </ul>

Aspek	Bentuk Penerimaan
Perhatian Khusus Guru	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menghampiri siswa, menanyakan dan membantu kesulitannya saat pelajaran.</li> <li>- Memberi kesempatan menjawab pertanyaan</li> </ul>
Perhatian Khusus Guru	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menempatkan siswa tunarungu di bangku depan saat pelajaran.</li> <li>- Mempermudah saat ujian praktek.</li> <li>- Mengingatkan membawa buku pelajaran.</li> <li>- Memberi pilihan sekolah lanjutan.</li> </ul>
Penerimaan Guru saat di Luar Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Saling menyapa ketika bertemu (memberikan salam dan mencium tangan guru)</li> <li>- Saling tersenyum</li> <li>- Mengajak berbincang-bincang (menanyakan kabar dan hal lainnya)</li> <li>- Mengajak bercanda siswa.</li> </ul>

Sementara itu, penerimaan Kepala Sekolah terhadap siswa berkebutuhan khusus tercantum dalam tabel berikut.

Tabel 3. Penerimaan Kepala Sekolah terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus

Aspek	Bentuk Penerimaan
Penerimaan Kepala Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tersenyum saat bertemu</li> <li>- Menyapa siswa</li> <li>- Melindungi saat siswa mendapatkan perlakuan yang kurang baik</li> <li>- Tidak segan menegur siswa apabila kurang menjaga kebersihan</li> </ul>

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa beberapa siswa, guru, karyawan, dan Kepala Sekolah menerima siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan sekolah. Hal ini dibuktikan dengan aktifitas sosial siswa berkebutuhan khusus bersama-sama dengan siswa reguler misalnya membentuk kelompok kerja di kelas maupun aktifitas di luar kelas. Cecil (2001: 30) mengatakan bahwa penerimaan adalah disambutnya atau diterimanya seseorang dalam suatu komunitas kelompok masyarakat, baik keluarga, suku, bangsa, ataupun kelompok sosial lainnya.

Penerimaan guru maupun karyawan dengan melibatkan siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan kelas. Lay Kekeh Marthan (2007: 142) mengatakan, pendidikan inklusif memberikan kesempatan yang sama antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa reguler dalam satu kelas dengan kualitas pendidikan yang sama. Hal ini berarti semua siswa mendapatkan perhatian yang sama dalam sekolah inklusi. Guru memberikan pemahaman kepada siswa reguler agar lebih memahami karakteristik siswa berkebutuhan khusus

sehingga siswa tidak membedakan. Cara guru tersebut dapat membantu siswa berkebutuhan khusus diterima oleh teman-temannya.

Guru berusaha untuk dekat dengan siswa berkebutuhan khusus. Prayitno menjelaskan kedekatan bernuansa internalisasi antara pendidik dan peserta didik diwarnai oleh penerimaan yang tulus terbuka, bercirikan kerelaan dalam menerima dan memberi, kebebasan berekspresi, kelonggaran bergerak, kehangatan suasana, dan kejelasan arah, serta cara lain yang dapat ditempuh, oleh semua pihak dalam kedekatan itu. (2009: 98)

Sikap yang ditunjukkan guru, karyawan, siswa, dan Kepala Sekolah di atas merupakan sikap positif berupa menghargai, menyayangi, dan menyenangi suatu objek sehingga ada keinginan untuk melakukan kegiatan bersama objek tersebut. Heri Purwanto menyatakan bahwa sikap positif adalah kecenderungan tindakan yang berupa mendekati, menyenangi, dan mengharapkan objek tertentu. (dalam Syafrida Elisa dan Aryani Tri Wrastari, 2013: 3). Prayitno (2009: 125) menyatakan bahwa kasih sayang dan kelembutan seorang pendidik dapat diaktualisasikan melalui: a) sapaan misalnya menyapa, memanggil, mengucapkan salam, dan menegur dengan manis, segar dan semangat; b) respon positif melalui cara-cara yang sopan dan dengan kata-kata yang baik; c) penampilan simpati dan empati yang ditampilkan melalui tingkah laku kelembutan dengan ucapan, tulisan, sentuhan, dan ungkapan lain; d) tutur kata dengan intonasi, tekanan suara, dan irama yang wajar; dengan kata-kata yang terpilih; dan sikap yang sopan dan menghargai; dan e) ajakan dan dorongan yang dilakukan secara tulus. Hal ini berarti guru maupun Kepala Sekolah menyayangi dan mengasahi siswa berkebutuhan khusus.

Penerimaan dapat memunculkan rasa percaya diri dan berani berinteraksi dengan siswa reguler maupun guru. Peneliti menemukan sebagai berikut.

Tabel 4. Manfaat Penerimaan bagi Siswa Berkebutuhan Khusus

Aspek	Data
Timbulnya Kepercayaan Diri Siswa Berkebutuhan Khusus	- Berani ke depan kelas dengan ditunjuk maupun tidak - Berani bertanya kepada teman ketika kesulitan pelajaran - Berani membeli makanan sendiri - Memiliki harapan atau cita-cita

Aspek	Data
Mampu Berinteraksi Sosial dengan Siswa Reguler dan Guru	- Terbuka dengan bercerita - Menyenangkan dalam berkomunikasi - Bermain dan berbincang-bincang - Bersahabat - Peduli kepada teman (memijit, menolong, dan membelikan makanan) - Bercanda - Mencari perhatian kepada guru

Dedy Kustawan (2012: 10) menjelaskan bahwa manfaat pendidikan inklusi untuk peserta didik berkebutuhan khusus yaitu meningkatkan kemandirian, kepercayaan diri, dan memberikan kesempatan untuk menyesuaikan dengan lingkungan pada umumnya. Penyesuaian diri dengan lingkungan akan memberikan kesempatan siswa berkebutuhan khusus untuk berinteraksi dengan siswa reguler. Keberhasilan interaksi ditandai dengan berbaurnya antar siswa. Keberhasilan penyesuaian diri dikarenakan lingkungan telah menerima dan memahamai siswa berkebutuhan khusus sebagai individu yang unik sehingga meningkatkan kepercayaan diri siswa berkebutuhan khusus untuk berteman.

Penerimaan dipengaruhi beberapa faktor. Peneliti membagi faktor yang berasal dari diri dan luar diri siswa berkebutuhan khusus. Faktor dari diri siswa berkebutuhan khusus akan menaikkan maupun menurunkan penerimaan yang ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel 5. Faktor dari Diri Siswa Berkebutuhan Khusus yang Meningkatkan Penerimaan

Aspek	Data
Fisik Hampir Sama dengan Siswa Reguler	- Sorot mata lebih sayu - Tatapan mata sering kosong - Melihat lebih intens - Dapat diketahui berkebutuhan khusus dari pertama melihat muka
Fisik Beda dengan Siswa Reguler	- Tangan dan kaki kurang sempurna - Raut wajah berbeda - Bola mata bergerak kurang stabil.
Pakaian Sesuai Lingkungan Sekolah	- Baju selalu dimasukkan ke dalam rok atau celana - Tidak menggunakan pakaian yang kurang sesuai
Kerjasama dan Tanggung Jawab	- Kerjasama dalam kelompok yaitu mencarikan jawaban tugas dan membawakan barang kelompok - Tanggung jawab pada tugas pribadi - Tanggung jawab terhadap orang lain misalnya membawa tugas kelompok yang menjadi tanggung jawabnya, membayar uang kas, dan membantu teman

Aspek	Data
Kerjasama dan Tanggung Jawab	- Tanggung jawab terhadap dirinya sendiri misalnya mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dari sekolah baik langsung atau tidak (menunggu bantuan); dan melaksanakan pekerjaan rumah seperti menyetrika baju, membersihkan kamar, menyapu
Sopan dalam Berkata	- Pemilihan kata yang tepat dalam berkomunikasi dengan guru maupun teman.
Potensi Khusus	- DR pandai menggambar, pandai dalam komputer misalnya mengetik cepat, dan mematuhi perintah - YH pandai menggambar - D mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an juz 1-3 dan juz 30, hafal surat An-Naba', mampu membaca dan hafal do'a dan adzan - FE berbakat dalam menggambar, juara dalam <i>fashion show</i> , dan memiliki potensi membaca Al-Qur'an - MD memiliki potensi dalam bidang pelajaran, bernyanyi, musik, dan menggambar karikatur - AY mampu membaca Al-Qur'an.
Kepribadian Positif	- Berkata jujur jika ditanya - Mudah meniru apa yang dikatakan orang lain. - Berbuat jujur dengan mengembalikan barang milik temannya saat menemukannya. - Tidak memendam masalah sendirian
Kepribadian Positif	- Bercerita kepada guru tentang guru yang kurang disukai dan alasannya tidak berteman dengan ABK - Terbuka dalam menjawab pertanyaan wawancara

Sementara itu, faktor penurun penerimaan tercantum dalam tabel berikut.

Tabel 6. Faktor dari Diri Siswa Berkebutuhan Khusus yang Menurunkan Penerimaan

Aspek	Data
Pakaian Kurang Sesuai Lingkungan Sekolah	- Memakai rok dengan panjang rok lebih tinggi dari pergelangan kaki padahal mengenakan kerudung - Kurang rapi mengenakan kerudung - Baju jarang disetrika - Bau baju yang kurang enak tercium
Kurang Tanggung Jawab	- Kurang bertanggung jawab misalnya tidak membayar arisan kelas
Kurang Sopan	- Ramai saat pelajaran di kelas - Tertawa saat teman dimarahi guru - Memanggil "pak" dengan "mas"
Interaksi Sosial Menyendiri	- Makan di sekolah sendiri - Duduk sendiri saat istirahat - Saat istirahat sering pergi sendiri

Aspek	Data
Interaksi Sesama Siswa	- Berbincang bersama saat istirahat - Duduk bersama - Membeli makanan bersama
Kebutuhan khusus	- Bermain <i>handphone</i> - Pergi ke pendopo dan ke suatu tempat
Emosi belum Matang	- Membentak teman - Berbohong dan pemarah - Mudah mengadu - Berbicara kurang sopan - Cemberut kepada teman - Marah saat temannya bercanda - Menangis hingga berguling di lantai - Berbicara kasar - Menyimpan pornografi
Kepribadian Negatif	- Sombong ketika memiliki teman baru - Pelit saat temannya meminjam barang miliknya - Malas mengikuti pelajaran Olah Raga - Manja

Berdasarkan tabel di atas, faktor dari diri siswa berkebutuhan khusus yang mempengaruhi tinggi rendahnya penerimaan dianalisis dan diuraikan sebagai berikut.

#### 1. Penampilan Fisik

Tidak adanya keanehan fisik membuat siswa berkebutuhan khusus memiliki peluang mendapatkan teman yang lebih banyak. Meskipun secara fisik terlihat sama tanpa adanya kekurangan atau perbedaan yang berarti sehingga tidak terlalu berpengaruh terhadap penerimaan sekolah. Hurlock (dalam Rita Eka Izzaty, dkk, 2008: 142) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan sosial remaja salah satunya yaitu penampilan diri yang sesuai dengan penampilan teman-teman sebaya. Karl dan Yoels (dalam Kun Maryati dan Juju Suryawati, 2001: 66) berpendapat bahwa sumber informasi tentang seseorang dalam interaksi sosial diantaranya warna kulit, jenis kelamin, penampilan fisik, bentuk tubuh, pakaian, dan wacana. Penampilan fisik merupakan hal pertama yang umumnya dilihat oleh orang lain.

Lain halnya dengan beberapa siswa yang justru memperlakukan kondisi fisik yang kurang sempurna dari siswa berkebutuhan khusus. Faktor kurangnya pemahaman dan faktor sikap siswa berkebutuhan khusus yang kurang sesuai sehingga siswa reguler terlalu memfokuskan pada fisik siswa berkebutuhan khusus, dapat menjadi alasan siswa reguler kurang mampu menerima.

## 2. Pakaian dan Cara Berpakaian

Guru memuji penampilan diri siswa berkebutuhan khusus yang cenderung berpakaian rapi sesuai dengan nilai lingkungan sekolah. Dian Ibung (2009: 54) mengatakan bahwa pujian merupakan contoh dari reaksi positif yang diberikan kepada seseorang karena perilakunya telah sesuai dengan nilai-nilai dalam lingkungannya sehingga dapat termotivasi untuk menguatkan perilaku yang dipujikan. Seseorang akan dihormati orang lain juga ditentukan dari pakaian yang dikenakan misalkan orang yang berpakaian eksekutif muda lebih dihormati daripada orang yang berpakaian gelandangan. (Karl dan Yoels dalam Kun Maryati dan Juju Suryawati, 2001: 66).

Akan tetapi beberapa siswa berkebutuhan khusus justru menyimpang dalam berpakaian. Siswa reguler memperlakukan hal tersebut karena menimbulkan ketidaknyamanan dalam bergaul. Siswa berkebutuhan khusus yang tidak berpenampilan sesuai dengan lingkungannya berarti tidak sesuai dengan nilai yang dianut kelompoknya sehingga terjadi reaksi negatif dari kelompoknya.

## 3. Perilaku Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus

Beberapa siswa berkebutuhan khusus dapat melakukan kerjasama dengan siswa reguler. Siswa tersebut terdiri dari beberapa siswa *slow learner*, tunagrahita, dan autis. Karena siswa berkebutuhan khusus dapat diajak bekerjasama setelah adanya pembagian tugas yang jelas maka banyak siswa yang menyenangi terutama dalam pembagian tugas kelompok sehingga tugas menjadi lebih ringan. Hurlock (dalam Rita Eka Izzaty, dkk, 2008: 142) menyatakan bahwa jiwa yang sportif dan menyenangkan serta perilaku sosial yang baik seperti kerjasama, tanggungjawab, panjang akal, kesenangan bersama orang lain, bijaksana, dan berlaku sopan akan mempengaruhi seseorang diterima.

Akan tetapi terkadang siswa berkebutuhan khusus cenderung bekerjasama dengan sesama siswa berkebutuhan khusus. Beberapa siswa tunagrahita dan *slow learner* terlihat diam, lebih pasif, atau sering bercanda dalam kerjasama kelompok. Hal ini sesuai dengan karakter mereka yaitu kadang-kadang

memperlihatkan rasa malu atau pendiam tetapi akan berubah apabila mereka banyak diikuti untuk berinteraksi dengan anak lainnya (Frieda Mangunsong, 2014: 132). Mumpuniarti (2000: 41-44) menjelaskan anak tunagrahita ringan mampu melakukan pekerjaan yang sederhana. Sementara bagi siswa *slow learner*, salah satu hambatan dalam interaksi sosial yaitu lamban menerima informasi karena keterbatasan bahasa reseptif dan ekspresif. Maka dari itu, sebelumnya harus ada pembagian yang jelas dalam kerja kelompok terutama bagi siswa autis sehingga siswa dapat terlibat dalam kerjasama.

Faktor selanjutnya yaitu tanggung jawab. Tanggung jawab yang dilakukan dapat membuat orang lain mempercayai dan menghargai siswa berkebutuhan khusus sehingga mereka dibutuhkan oleh temannya. Siswa berkebutuhan khusus yang memiliki kemampuan rendah dalam tanggung jawab kurang disenangi siswa reguler. Siswa merasa kecewa dan timbul perasaan sebal serta kurang menghargai siswa berkebutuhan khusus sehingga mempengaruhi interaksi dalam penerimaan.

Beberapa siswa berkebutuhan khusus mampu menunjukkan sikap sopan dan santun yang terlihat dari pemilihan kata yang tepat dalam berkomunikasi dengan guru maupun teman. Hal ini menunjukkan bahwa siswa berkebutuhan khusus mampu menyelaraskan dengan nilai yang dianut oleh lingkungan. Dian Ibung (2009: 54) menyatakan bahwa pertama kali mereka akan menyesuaikan nilai-nilai moral yang telah mereka dapatkan sebelumnya dengan nilai-nilai moral yang dianut teman-teman sebayanya.

Sementara itu, siswa reguler kurang menyukai sikap siswa berkebutuhan khusus yaitu *slow learner* dan tunagrahita ringan yang mengganggu dan mengejek orang lain. Beberapa siswa reguler mengejek siswa berkebutuhan khusus dengan menyebutnya "ABK", mengejek dengan kata tak pantas, bahkan sampai dilempar atau dipukul. Hal ini dikarenakan, perilaku siswa berkebutuhan khusus kurang sesuai dengan nilai lingkungan sehingga siswa reguler tidak menyukainya. Menurut Sri Rumini (1980: 57), salah satu sifat siswa *slow learner* yaitu lebih senang bercerita dan membicarakan hal-hal yang konkrit daripada belajar. Siswa tunagrahita sering

menertawakan teman atau memanggil guru dengan sebutan yang kurang semestinya dikarenakan emosinya yang kurang matang. Tin Suharmini (2009: 88) menyatakan, emosi anak tunagrahita tidak matang, kadang masih nampak seperti emosi pada kanak-kanak, nampak jelas, mudah dipengaruhi, sensitif, dan kadang meledak-ledak.

Beberapa siswa reguler juga kurang berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus yang terdiri dari beberapa siswa tunagrahita, *slow learner*, dan tunarungu, cenderung berinteraksi sosial dengan sesama siswa berkebutuhan khusus atau menyendiri. Nani Triani dan Amir (2013: 12- 13) menjelaskan bahwa anak *slow learner* memiliki kemampuan interaksi sosial yang rendah misalnya memilih menjadi pemain pasif atau menarik diri dan lebih senang bermain dengan anak-anak dibawah usianya karena merasa lebih aman dengan komunikasi menggunakan bahasa yang sederhana. Beberapa anak juga menunjukkan sifat humor. Hal ini lah yang menyebabkan siswa berkebutuhan khusus lebih nyaman berteman dengan sesama siswa berkebutuhan khusus.

Interaksi menyendiri seperti yang dialami siswa tunarungu menjadikan siswa reguler kurang berinisiatif mendekatinya. Salah satu alasannya, siswa tunarungu tersebut juga memiliki konsep diri yang kurang tepat karena mengaku bahwa dirinya jahat kepada orang lain karena dirinya sering sendiri tanpa teman. Tin Suharmini (2009: 84) menjelaskan bahwa kesalahan persepsi dari beberapa komunikasi yang dilakukan anak tunarungu dalam interaksinya, ditambah respon yang kurang menyenangkan, sering menimbulkan salah pengertian dan tekanan emosi. Tekanan emosi dinampakkan dengan marah, mudah tersinggung, resah, gelisah, cemas, bertindak agresif, atau menarik diri, bimbang, dan ragu-ragu. Maka dari itu, karena emosi yang dinampakkan dengan cepat, siswa tunarungu mengalami permasalahan konsep diri dan lebih senang menyendiri dalam berinteraksi.

#### 4. Siswa Berkebutuhan Khusus Memiliki Potensi Khusus

Siswa reguler senang berteman dengan siswa berkebutuhan khusus yang memiliki potensi khusus. Edi Purwanta (2012: 60-61)

menjelaskan definisi tentang anak berkebutuhan khusus yang memiliki kelebihan berbeda-beda salah satu diantaranya menekankan pada potensi (mencakup yang sudah dan yang belum nampak). Siswa reguler dapat melibatkan siswa berkebutuhan khusus dalam aktivitas yang dikuasainya misalnya potensi khusus menggambar, menghafal Al-Qur'an, maupun menyanyi.

#### 5. Kepribadian Siswa Berkebutuhan Khusus.

Beberapa siswa tunagrahita dan *slow learner* terbuka terhadap orang lain. Frieda Mangunsong (2014: 131 – 134) menjelaskan siswa tunagrahita ringan kadang-kadang memperlihatkan rasa malu dan pendiam tetapi akan berubah ketika mereka diikutkan untuk berinteraksi dengan siswa lainnya. Keterbukaan ini mempengaruhi guru dan siswa untuk lebih mengenal dan memahami siswa berkebutuhan khusus sehingga mampu memberikan sikap yang tepat termasuk sikap menerima.

Sementara itu, siswa reguler kurang menyukai siswa tunarungu yang mementingkan dirinya sendiri (individualis) dan kurang peduli dengan lingkungan sekitar. Menurut Permanarian Somad dan Tati Hernawati (1995: 34-39) ketunarunguan dapat menyebabkan siswa terasing dalam kehidupan sehari-hari yang mengakibatkan terhambatnya perkembangan kepribadian anak menuju kedewasaan. Efek dari keterasingan tersebut memunculkan sikap egosentrisme pada diri anak tunarungu yang melebihi anak normal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) egosentrisme diartikan sebagai sifat dan kelakuan yang selalu menjadikan diri sendiri sebagai pusat segala hal.

#### 6. Kematangan Emosi

Beberapa siswa tunagrahita ringan, *slow learner*, dan autisme kurang dalam pengendalian emosi sehingga mendapatkan penerimaan rendah dari lingkungan. Hurlock (dalam Rita Eka Izzaty dkk, 2008: 142) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan sosial remaja yaitu kematangan terutama dalam pengendalian emosi serta kemauan untuk mengikuti peraturan kelompok. Beberapa siswa *slow learner* menjadi pemarah dan dapat membentak teman. Nani Triani (2013 : 11) menjelaskan bahwa emosi siswa *slow learner* yaitu cepat marah dan meledak-

ledak serta sensitive akibat emosi yang kurang stabil.

Beberapa dari siswa tunagrahita berbicara kurang sopan dan kasar kepada teman. Bagi siswa tunagrahita ringan, kondisi psikis yang dialami yaitu sukar berpikir abstrak dan logis, kurang memiliki kemampuan dalam menganalisa, asosiasi lemah, fantasi lemah, kurang mampu mengendalikan perasaan, mudah dipengaruhi, kepribadian kurang harmonis karena kurang mampu menilai baik dan buruk (Mumpuniarti, 2000: 41). Siswa tunagrahita juga memiliki dorongan seks tinggi karena sulit mengontrol diri (Maria J. Wantah, 2007: 15). Kasus penyimpanan video berunsur pornografi pada siswa tunagrahita ringan dikarenakan dorongan seks yang kuat sementara siswa tidak mampu mengendalikannya.

Beberapa siswa autisme mampu menanggapi suatu hal secara berlebihan. Autisme dikaitkan dengan gangguan sensoris misalnya sering marah-marah tanpa alasan yang jelas, tantrum, kadang suka menyerang, dan perubahan *mood* secara tiba-tiba (Galih A Veskarisyanti, 2008: 20).

Sementara itu, faktor dari luar diri siswa berkebutuhan khusus misalnya dari siswa reguler, guru, karyawan, Kepala Sekolah, dan orang tua siswa berkebutuhan khusus yang dianggap mempengaruhi penerimaan yang terjadi kepada dirinya. Peneliti mengelompokkan faktor dari luar diantaranya kesan pertama, empati, kepribadian, pola pikir, harapan, kecemburuan sosial, dan pengaruh orang tua. Bentuk-bentuk kesan pertama dan empati tercantum dalam

Tabel 7. Kesan Pertama dan Empati terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus

Aspek	Data
Kesan Pertama Siswa	- Merasa biasa.
Empati Siswa	- Merasa akan kesulitan pelajaran - Merasa akan kurang percaya diri - Kasihan karena tidak memiliki teman - Mau berinteraksi bersama - Menghargai sesama dengan tidak mengejek dan membandingkan - Membela ketika dipalak dan ditolak dalam kelompok kerja - Berbesar hati dan tidak memperlakukan sikapnya

Aspek	Data
Empati Siswa	- Melibatkan dalam kelompok - Membantu mengerjakan tugas - Bertanya mendalam kehidupan siswa berkebutuhan khusus - Berteman dekat dan mengingatkan
Empati Guru dan Karyawan	- Bersyukur dianugerahi anak yang bukan berkebutuhan khusus - Bangga mendidik siswa berkebutuhan khusus - Ikhlas mengajar karena menganggap sebagai ladang amal - Berbincang dan menanya kesulitannya
Empati Guru dan Karyawan	- Berbaur dengan siswa berkebutuhan khusus - Mengajak siswa berkebutuhan khusus lebih mengenali dirinya - Membelikan makanan
Empati Guru dan Karyawan	- Tidak membedakan siswa - Menunjuk siswa berkebutuhan khusus untuk membimbing siswa lain membaca Al-Qur'an - Mengajak siswa untuk memahami siswa berkebutuhan khusus - Tidak meremehkan - Mudah dalam memberikan izin siswa.
Empati Kepala Sekolah	- Merasa kasihan dengan siswa berkebutuhan khusus - Menyukai dan dekat dengan siswa berkebutuhan khusus - Terbuka dengan siapa saja

### 1. Kesan Pertama Siswa terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus

Perasaan biasa dan terbiasa menerima keberadaan siswa berkebutuhan khusus dalam lingkungan sekolah merupakan kunci utama terbentuknya sikap menerima. Hurlock (dalam Rita Eka Izzaty dkk, 2008: 142) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan sosial remaja yaitu kesan pertama sebagai akibat dari penampilan yang menarik maupun sikap tenang dan menyenangkan.

### 2. Siswa, Guru, Karyawan, dan Kepala Sekolah Memiliki Empati

Empati siswa ditunjukkan dengan menerima dan menghargai siswa berkebutuhan khusus. Empati guru mampu menimbulkan perasaan bersyukur untuk lebih menghargai kondisinya dan berusaha memberikan perlakuan terbaik kepada siswa berkebutuhan khusus sebagai bentuk kepedulian. Empati Kepala Sekolah menjadikan beliau menghargai dan menyayangi siswa berkebutuhan khusus. Johnson (Aris Tri Ochtia Sari, dkk., dalam Nunung Irawati, 2015: 9) menjelaskan bahwa seorang yang empatik digambarkan sebagai

seorang yang toleran, mampu mengendalikan diri, ramah, mempunyai pengaruh, dan bersifat humanistik.

### 3. Kepribadian Siswa, Guru, Karyawan, dan Kepala Sekolah

Kepribadian yang memengaruhi tingginya penerimaan tercantum dalam tabel berikut.

Tabel 8. Kepribadian Siswa, Guru, Karyawan, dan Kepala Sekolah

Aspek	Data
Kepribadian Siswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak pilih-pilih dalam berteman</li> <li>- Tidak pilih-pilih teman dalam kelompok kerja</li> <li>- Menghargai orang lain (mengajak berbincang, menyapa, dan menanggapi)</li> <li>- Membantu teman</li> <li>- Tidak mudah marah dan sedih</li> <li>- Ramah dan mudah bergaul</li> <li>- Sopan, ceria</li> <li>- Menegur apabila salah</li> </ul>
Kepribadian Guru dan Karyawan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memperlakukan siswa sama</li> <li>- Penyayang, ramah</li> <li>- Mudah berkomunikasi</li> <li>- Membantu saat kesulitan pelajaran dengan menanya kesulitan siswa</li> <li>- Perhatian, tegas</li> <li>- Mudah berinteraksi dengan siswa</li> <li>- Mau mengerti keadaan siswa</li> <li>- Menegur jika salah</li> <li>- Memahami potensi siswa</li> <li>- Berpikir positif kepada orang lain</li> <li>- Sabar, dekat dengan siswa</li> </ul>
Kepribadian Kepala Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terbuka</li> <li>- Dekat dengan orang lain</li> <li>- Menerima siswa dengan segala kondisinya</li> </ul>

Kepribadian penyayang, ramah, tegas, mau mengerti keadaan siswa, berpikir positif kepada orang lain, dan terbuka dari warga sekolah merupakan faktor penentu penerimaan. Implementasi pendidikan inklusif berimplikasi terhadap penyelenggaraan pendidikan di sekolah umum dan sekolah kejuruan, diantaranya sekolah harus lebih terbuka, ramah terhadap anak, dan tidak diskriminatif. (Dedy Kustawan, 2012: 40).

### 4. Pola Pikir

Informasi mengenai pola pikir siswa terurai dalam tabel berikut.

Tabel 9. Pola Pikir Siswa terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus

Aspek	Data
Menjadikan ABK sebagai Teman	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Niat awal untuk berteman</li> <li>- Memahami jika membedakan teman menimbulkan kecemburuan sosial</li> <li>- Rasa iba dan takut ABK tidak memiliki teman</li> <li>- Ingin tahu lebih dalam dunia ABK</li> </ul>
Memahami Kebijakan Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sekolah menerima ABK sebagai satu kesatuan siswa sehingga sewajarnya siswa saling menerima</li> </ul>
Memahami Kebutuhan Khusus Siswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>- ABK membutuhkan lingkungan yang melibatkan interaksi sesama siswa untuk meningkatkan kepercayaan diri</li> <li>- Membantu ABK harus tulus dan sabar dimulai dari inisiatif diri sendiri</li> </ul>
Memahami Kebutuhan Khusus Siswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keterbatasan ABK tidak hanya pada fisik tetapi juga mental</li> <li>- Beberapa siswa lemah dalam pelajaran sehingga butuh pendampingan</li> </ul>
Memahami Cara Berinteraksi dengan ABK	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menghargai</li> <li>- Mendekati ABK</li> <li>- Menanya, bercanda</li> <li>- Mampu bersikap lebih aktif</li> <li>- Berbicara sopan dengan intonasi suara tidak terlalu keras</li> <li>- Melindungi, menyayangi</li> <li>- Sadar ABK memiliki potensi khusus</li> </ul>
Merasa Belum Menjadi Teman yang Baik	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sering membentak ABK</li> <li>- Sering menyuruh membawa barang kelompok yang lebih berat</li> <li>- Belum bisa membalas kebaikan ABK</li> <li>- Belum menjadi teman terdekatnya</li> <li>- Kurang perhatian</li> <li>- Belum menjadikan partner yang dapat memberikan solusi</li> </ul>

Niat merupakan kata hati seseorang. Berdasarkan teori perkembangan moral yang ditinjau dari teori belajar, kata hati adalah suatu sistem norma yang telah diinternalisasikan (menjadi milik pribadi) sehingga tingkah laku sesuai dengan apa yang seharusnya dilakukan dan bukan berdasarkan hukuman atau penguat lain (Rita Ekka Izzaty, 2008: 149). Niat atau kata hati tersebut didasari atas rasa berteman yang tidak membedakan dan rasa kasih sayang terhadap siswa berkebutuhan khusus.

Mulyono Abdurahman (Tarmansyah, 2007: 37) menjelaskan bahwa lambang negara Bhineka Tunggal Ika mewujudkan pengakuan kebinekaan manusia. Kebinekaan ini mencakup kebinekaan vertikal (perbedaan kecerdasan, kekuatan fisik, kemampuan finansial, kepangkatan, kemampuan pengendalian diri) maupun horizontal (perbedaan suku bangsa, ras, bahasa, budaya, agama, tempat tinggal, daerah, afiliasi politik). Perbedaan tersebut selayaknya tidak menjadi

pemisah satu dengan yang lainnya termasuk antara anak berkebutuhan khusus dengan manusia pada umumnya.

Inisiatif siswa dalam membantu merupakan kesadaran alami yang berasal dari olah pikir dan rasa sehingga lebih bermakna. Siswa reguler memahami keterbatasan siswa berkebutuhan khusus sehingga membutuhkan pendampingan. Keterbatasan tersebut menjadikan siswa reguler merasa diandalkan untuk membantu kesulitannya di sekolah.

Sementara itu, rendahnya penerimaan disebabkan oleh pemahaman yang rendah sebagai berikut.

Tabel 10. Faktor dari Luar Diri Siswa Berkebutuhan Khusus yang Menentukan Penerimaan

Aspek	Data
Memiliki Pemahaman yang Rendah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- ABK kurang berkonsentrasi dalam pelajaran sehingga sering gagal</li> <li>- Tidak memiliki potensi</li> <li>- Memiliki karakteristik sama</li> <li>- Terlambat dalam berpikir sehingga menghambat kelompoknya</li> <li>- Mengganggu teman karena guru harus mengulang materi pelajaran</li> </ul>

Beberapa siswa yang memiliki pemahaman rendah mengenai siswa berkebutuhan khusus menjadikan siswa reguler kurang melibatkan siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan karena meragukan potensinya.

Sementara itu, pola pikir guru dan Kepala Sekolah yang mempengaruhi tingginya penerimaan tercantum dalam tabel berikut.

Tabel 11. Pola Pikir Guru, Karyawan, dan Kepala Sekolah

Aspek	Data
Guru Memahami ABK Unik	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penyampaian materi kepada ABK pelan</li> <li>- Karakteristik ABK tergantung sifatnya</li> <li>- ABK dapat ber-IQ tinggi, ada yang terbatas</li> <li>- Berbeda dalam komunikasi sehingga membutuhkan bimbingan</li> <li>- Berpotensi dan diberi kesempatan mengembangkan potensinya</li> </ul>
Setiap Manusia Berbeda	Guru memahami bahwa ABK memiliki karakter dan potensi yang berbeda dengan siswa reguler umumnya
Inklusi Sesuai Prinsip Pendidikan dan UUD '45	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru memahami Pendidikan memiliki prinsip kesetaraan, kesamaan, dan tidak ada perbedaan</li> <li>- Guru memahami inklusi sesuai dengan UUD 1945 (setiap warga negara harus dilayani tanpa diskriminasi)</li> </ul>

Aspek	Data
Guru Beryakinan Moral	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Manusia harus bermanfaat untuk orang lain</li> <li>- Tidak mempersulit orang lain</li> </ul>
Guru Memahami Kebijakan Sekolah	Siswa berkebutuhan khusus telah menjadi bagian dari sekolah sehingga tidak ada alasan untuk tidak menerima.
Guru Memahami Manfaat Inklusi bagi Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa lebih tenggang rasa dan bersyukur</li> <li>- Guru lebih mengetahui kondisi dan perkembangan ABK</li> <li>- Menjadi lebih sabar dan ladang berbuat kebaikan</li> <li>- Memacu keingintahuan guru dalam hal penanganan ABK</li> </ul>
Kepala Sekolah Memahami ABK Butuh Layanan Berbeda	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Intensitas penyampaian materi lebih intens</li> <li>- Target dan kedalaman materi lebih ringan</li> <li>- Sekolah kurang memberikan pelayanan maksimal sehingga melayani dengan hati nurani</li> </ul>
Kepala Sekolah Memahami Menerima ABK Sesuai Makna Inklusi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perbedaan di dalam sekolah inklusi diusahakan seminimal mungkin bahkan sampai tidak terlihat perbedaan tersebut</li> <li>- Inklusi bertujuan menyatukan semua siswa sehingga semua dapat saling berbaur, bersosialisasi, dan menghargai</li> <li>- Hak dan kewajiban semua siswa sama</li> </ul>
Sistem "Among" Berkaitan dengan Konsep Inklusi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pendidikan harus memerdekakan anak sehingga semua siswa dianggap sama dan harus ditangani dan dididik tanpa dibedakan</li> <li>- Sistem "among" berarti, guru harus bisa membimbing siswa dan sekaligus berperan sebagai orang tua siswa agar siswa bisa berkembang dari segi hati, kemandirian, keterampilan, dan pengetahuannya.</li> </ul>
Inklusi Berkaitan dengan Tujuan dan Sasaran Tamansiswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tamansiswa adalah perguruan yang bersifat universal untuk semua kalangan yang tidak memandang latar belakang, kepribadian, sifat, perilaku, maupun tingkat IQ</li> <li>- ABK yang diterima berkisar 1-3 siswa setiap kelasnya</li> <li>- Sekolah menerima ABK dengan tujuan agar menumbuhkan empati kepada siswa reguler lainnya agar bisa berbaur dan tolong menolong kepada sesama</li> </ul>

Berdasarkan informasi dalam tabel di atas, persamaan perlakuan oleh guru didasarkan atas pemahaman bahwa siswa berkebutuhan khusus sama sebagai siswa SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan dan kesamaan sebagai sesama manusia. Perbedaan ini didasarkan atas kebutuhan yang berbeda-beda antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa reguler. Beberapa karakteristik yang harus dikembangkan dari model sekolah "Sekolah Yang Ramah Untuk Semua" yaitu mengerti bahwa semua orang tidak harus diperlakukan

sama dan sekolah memberikan pelayanan bagi anak sesuai dengan kebutuhannya (Dapa dalam Joppy Liando & Aldio Dapa, 2007 : 136). Guru juga memahami karakteristik siswa berkebutuhan khusus yang berbeda dan memiliki potensi yang dapat digali sehingga perlu diberi kesempatan untuk mengembangkan potensinya. Kirk dan Gallagher (Muljono Abdurrachman dan Sudjaji, 1994: 9) mendefinisikan anak luar biasa sebagai anak yang menyimpang dari rata-rata atau normal dalam: (1) karakteristik mental, (2) kemampuan sensoris, (3) karakteristik neuromotor atau fisik, (4) perilaku sosial, (5) kemampuan berkomunikasi, dan (6) gabungan dari berbagai variabel tersebut.

Selain informasi di atas, terdapat guru yang kurang dapat menerima siswa berkebutuhan khusus dikarenakan kelelahan dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus yang memiliki pemahaman rendah. Guru berpikir menangani siswa berkebutuhan khusus banyak menguras tenaga dan pikiran apalagi jumlahnya diperbanyak sementara prioritas guru masih pada siswa reguler. Hal ini justru akan menimbulkan stres dan kegagalan pada guru apabila kurang terampil dalam menangani siswa. Lay Kekeh Marthan (2007: 176) menyatakan guru yang mengajar di kelas inklusif dengan siswa yang berbeda dalam fisik, intelektual, sosial, emosional, dan atau sensoris neurologis, maka disamping guru menerapkan prinsip-prinsip umum pembelajaran juga harus mengimplementasikan prinsip-prinsip khusus sesuai kebutuhan khusus siswa.

Sementara itu, Kepala Sekolah memahami hak dan kewajiban semua siswa sama. Rafika Rahmawati (2012: 6) menjelaskan bahwa di sekolah inklusi setiap anak diusahakan mendapatkan pelayanan optimal dengan melakukan berbagai modifikasi dan atau penyesuaian mulai dari kurikulum, sarana dan prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, sistem pembelajaran, sampai pada sistem penilaiannya. Akan tetapi dalam pelaksanaannya, guru belum menyusun PPI (Program Pembelajaran Individual) yang memungkinkan siswa berkebutuhan khusus mendapatkan materi sesuai kemampuannya karena tidak sama dengan siswa reguler. Sekolah menyadari kurang dapat memberikan pelayanan yang maksimal misalnya kurang

dalam penyediaan fasilitas, pembuatan PPI (Program Pembelajaran Individual), pengembangan bakat dan potensi, kemampuan guru dalam menangani, dll.

Selain itu, penerimaan didasarkan karena Tamansiswa bersifat universal untuk semua kalangan, tidak memandang latar belakang, kepribadian, sifat, perilaku, maupun tingkat IQ. Beberapa guru menilai bahwa pendidikan inklusi memiliki korelasi dengan sistem Among yang diusung oleh Ki Hadjar Dewantara sebagai metode pendidikan di Perguruan Tamansiswa. Inklusi mencakup siswa dengan kebutuhan yang berbeda. Muhammad Nur Wangid (2009: 133) menjelaskan ulang pengertian sistem among yaitu sistem Among mewajibkan pada guru supaya mengingat dan mementingkan kodrat-iradatnya anak-anak, dengan tidak melupakan segala keadaan yang mengelilinginya.

Konsep inklusi juga sesuai dengan visi Tamansiswa yaitu “Berprestasi dalam Iptek, Terkemuka dalam Seni Budaya dan Luhur dalam Budi Pekerti”. Keluhuran budi pekerti merupakan kunci terbentuknya keinklusan. Hermanto dkk (2013 :16) menjelaskan bahwa pendidikan inklusif berupaya untuk tidak mendiskriminasikan anak berkebutuhan khusus dalam mendapatkan perlakuan yang manusiawi, pendidikan yang bermutu, dan sesuai dengan potensi dan tuntutan masyarakat.

## 5. Harapan

Faktor selanjutnya adalah harapan terhadap siswa berkebutuhan khusus. Harapan tersebut tercantum dalam tabel berikut.

Tabel 12. Harapan Siswa, Guru, Karyawan, dan Kepala Sekolah terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus

Aspek	Data
Harapan Siswa Kepada ABK	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak dimanja, lebih diam, tidak sombong</li> <li>- Lebih dewasa, percaya diri</li> <li>- Tidak pilih-pilih dalam berteman</li> <li>- Tidak bergerombol sesama ABK</li> <li>- Dapat sembuh, sukses</li> <li>- Tambah guru pembimbing khusus (GPK)</li> </ul>
Harapan Guru dan Karyawan Kepada ABK	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menemukan dan mengembangkan lebih baik bakat dan potensinya.</li> <li>- Berkembang kemandiriannya sehingga bertanggung jawab atas kehidupannya.</li> <li>- Melanjutkan sekolah di sekolah inklusi yang memfasilitasi kebutuhan dan bakat siswa.</li> </ul>

Aspek	Data
Harapan Guru dan Karyawan Kepada Sekolah	- Melakukan <i>home visit</i> - Meningkatkan komunikasi dengan siswa berkebutuhan khusus - Meningkatkan empati.
Harapan Guru dan Karyawan Kepada Negara dan Masyarakat	- Negara memberikan akses lebih baik untuk penyandang disabilitas. - Penyandang disabilitas diperlakukan baik oleh masyarakat dan tidak dipandang sebelah mata.
Harapan Kepala Sekolah Kepada ABK	- Siswa berkebutuhan khusus dapat hidup mandiri. - Siswa berkebutuhan khusus lebih bisa mengembangkan potensinya

Siswa melakukan penerimaan kepada siswa berkebutuhan khusus dengan tujuan agar siswa berkebutuhan khusus lebih baik dalam hal kepribadian, sikap, emosi, dan interaksi sosial agar siswa berkebutuhan khusus mencapai penyesuaian lingkungan dan kemandirian. Harapan oleh guru, karyawan, dan Kepala Sekolah dimaksudkan agar lebih mengenal dan memahami karakteristik siswa berkebutuhan khusus sehingga dapat memberikan layanan terbaik untuk mendorong berkembangnya potensi yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus. Victor Vroom menengahkan suatu teori yang disebut "Teori Harapan" yang menegaskan bahwa, "motivasi merupakan akibat suatu hasil dari yang ingin dicapai oleh seorang dan perkiraan yang bersangkutan bahwa tindakannya akan mengarah kepada hasil yang diinginkannya itu". (Sarinah dan Mardalena, 2017: 90).

## 6. Pengaruh Orang Tua

Pengaruh status sosial dan doktrin orang tua siswa berkebutuhan khusus tercantum dalam tabel berikut.

Tabel 13. Pengaruh Orang Tua Siswa Berkebutuhan Khusus

Aspek	Data
Memiliki Status Sosial Tinggi	- ABK selalu didampingi oleh orang tuanya sehingga memudahkan dalam membawa barang kelompok. - Siswa reguler ingin dekat dengan orang tua siswa yang bekerja seperti apa yang siswa cita-citakan. - Siswa reguler pernah meminta jajan kepada ABK - Orang tua siswa berkebutuhan khusus memberikan perhatian lebih kepada sekolah secara otomatis sekolah akan merespon balik dengan lebih perhatian

Beberapa siswa mengaku senang melibatkan siswa berkebutuhan khusus yang memiliki orang tua dengan status sosial lebih tinggi daripada mereka karena terbantu dalam membawa tugas kelompok, mendapatkan keuntungan, mendapatkan pengetahuan dari orang tua siswa berkebutuhan khusus tentang cita-cita. Hurlock (dalam Rita Eka Izzaty, dkk, 2008: 142), faktor yang mempengaruhi penerimaan sosial remaja salah satunya berada pada status sosial yang sama atau sedikit lebih tinggi dari kelompoknya dan hubungan yang baik dengan keluarganya. Sementara itu, perhatian khusus yang diberikan oleh sekolah merupakan respon positif dari perhatian orang tua siswa berkebutuhan khusus kepada sekolah sehingga terjadi timbal balik antar keduanya.

Namun, penerimaan rendah juga dipengaruhi oleh orang tua yang mendoktrin anaknya yang berkebutuhan khusus (DM) untuk tidak berteman dengan siswa berkebutuhan khusus karena menganggap anaknya bukan termasuk siswa berkebutuhan khusus. Mengetahui hal tersebut, siswa reguler justru kurang menyukai dan dekat dengan DM. Banyak faktor yang bersumber dari keluarga yang mempengaruhi perbedaan individual diantaranya tingkat pendidikan orang tua, tingkat ekonomi, hubungan antara kedua orang tuanya bekerja, sikap keluarga terhadap masalah-masalah sosial, realita kehidupan, dan lain-lain yang akan memberikan pengalaman kepada anak dan menimbulkan perbedaan dalam minat, apresiasi, sikap, pemahaman ekonomis, perbendaharaan bahasa, abilitas berkomunikasi dengan orang lain, modus berpikir, kebiasaan berbicara, dan pola hubungan kerja sama dengan orang lain. (Oemar Hamalik, 2001: 182)

## 7. Kecemburuan Sosial

Kecemburuan sosial siswa reguler yang menganggap siswa berkebutuhan khusus terlalu dispesialkan, juga berpengaruh terhadap rendahnya penerimaan. Siswa reguler memperlakukan sikap siswa berkebutuhan khusus yang sering datang terlambat ketika sekolah dan hanya mendapatkan peringatan. Tauchid dalam 50 Tahun Taman Siswa (dalam Muhammad Nur Wangid, 2009: 133) menjelaskan alasan guru memberikan peringatan atau teguran dikarenakan mengacu pada ajaran Tamansiswa. Hukuman tidak boleh diberikan jika sifatnya untuk menyiksa siswa tetapi seharusnya sebagai penebus kesalahan.

Sementara penggunaan perintah maupun paksaan hanya boleh dilakukan saat siswa tidak dapat menghindari bahaya yang akan menimpanya dengan kekuatannya sendiri. (Muhammad Nur Wangid, 2009: 133). Hal ini lah yang mungkin menjadi alasan guru tidak memberikan peringatan yang lebih tegas bagi siswa berkebutuhan khusus yang sering datang terlambat.

Penerimaan dalam suatu sekolah tidak sepenuhnya tinggi. Bentuk-bentuk penerimaan rendah yang terjadi di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan tercantum dalam tabel berikut.

Tabel 14. Penerimaan Rendah terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus

Aspek	Data
Penerimaan Rendah Siswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak berteman dekat dan tidak ada ketika dibutuhkan ABK</li> <li>- Siswa kurang menyukai ABK</li> <li>- Senang ketika ABK kebingungan menjawab pertanyaan guru</li> </ul>
Penerimaan Rendah Siswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pertanyaan sepele ABK dijadikan bahan tertawaan</li> <li>- Pilih-pilih dalam berteman</li> <li>- Sering marah dan membentak ABK</li> </ul>
Penerimaan Rendah Siswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seorang ABK tunarungu dianggap pelit dan sombong</li> <li>- Menyindir saat tidak dipinjami barang oleh ABK</li> <li>- Mengejek dengan kata tak pantas</li> <li>- Membuang sepatu milik ABK</li> <li>- Mengabaikan ABK</li> <li>- Mengejek dan mengadu domba</li> <li>- Menjauhi ABK</li> <li>- Tidak menerima ABK yang meminta guru mengulang materi di kelas</li> <li>- Memanggil ABK dengan sebutan "ABK"</li> <li>- Tidak berkelompok dengan ABK</li> <li>- Melempar dan memukul ABK</li> </ul>
Penerimaan Rendah Guru	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kelelahan mengajar ABK</li> </ul>
Penerimaan Rendah Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak menerima siswa tunanetra karena terbatas SDM</li> <li>- ABK yang ditolak mendaftar disarankan ke SLB</li> <li>- Kuota penerimaan ABK sebagai siswa baru dibatasi karena terbatas SDM pengajar.</li> </ul>

Informasi di atas menunjukkan bahwa penerimaan rendah terhadap siswa berkebutuhan khusus terjadi dalam bentuk verbal, perlakuan, dan emosi. Namun, dalam sekolah inklusif seharusnya tidak didapati penolakan maupun penerimaan rendah karena sekolah inklusif bersifat heterogen terhadap

kemampuan dan kondisi siswa. Oleh karena itu siswa berkebutuhan khusus dan sekolah melakukan usaha dalam menunjang penerimaan terhadap siswa berkebutuhan khusus.

Tabel 15. Usaha-usaha Pendukung Penerimaan

Aspek	Data
Aktif Bergaul	Siswa berkebutuhan khusus lebih aktif mendekati temannya dalam
Siswa Berkebutuhan Khusus Mampu Kendalikan Emosi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak menganggap serius ketika teman bercanda</li> <li>- Meluapkan emosi di rumah</li> <li>- Meminta maaf setelah ditegur</li> <li>- Tidak mudah marah</li> </ul>
Siswa Berkebutuhan Khusus Mampu Kendalikan Emosi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menenangkan diri dengan menghindar ketika melakukan perilaku yang kurang sesuai</li> <li>- Menahan dan memendam emosi</li> <li>- Sering diam dan tidak melakukan hal yang dilarang saat di kelas</li> <li>- Meminta maaf setelah bersalah dan memberi pengertian tentang sikap salahnya tersebut</li> <li>- Mentaati perintah yang diberikan</li> </ul>
Usaha Pendamping Khusus	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberi pengertian siswa reguler untuk tidak membenci dan berteman dengan ABK</li> <li>- Membimbing siswa agar mematuhi aturan sekolah</li> <li>- Membimbing siswa melakukan perilaku yang sesuai</li> <li>- Menanamkan kepatuhan pada diri siswa</li> </ul>
Fasilitas Khusus Sekolah	Tersedia jalan miring beserta pegangan dan satu buah kursi roda untuk anak tunadaksa
Adanya Guru Pembimbing Khusus (GPK)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- GPK sebanyak 1 guru yang ditunjuk dari sekolah</li> <li>- Terdapat GPK yang diusahakan secara mandiri oleh orang tua ABK</li> </ul>
Adanya Bimbingan Belajar bagi ABK	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terlaksananya les ABK kelas VII dan kelas VIII yang disendirikan</li> <li>- Terlaksananya les ABK kelas IX yang pelaksanaannya digabung dengan siswa reguler</li> </ul>
Kelas Kooperatif melalui Kelompok Kerja	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa memilih sendiri rekan kelompok kerja</li> <li>- Guru menentukan kelompok kerja dengan beberapa cara misalnya undian, mengurutkan sesuai absen siswa, dan menurut posisi bangku siswa.</li> </ul>
Sosialisasi ABK kepada Siswa	Sosialisasi melalui MOS tentang sekolah inklusi
Peningkatan Kompetensi Guru	Guru mengikuti seminar, diklat, dan <i>workshop</i> tentang penanganan ABK
Penggunaan Bantuan Pemerintah dan Dana Orang Tua	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penggunaan bantuan pemerintah (pengadaan <i>workshop</i> dan seminar untuk guru dan orang tua ABK)</li> <li>- Pengadaan les ABK dengan dana per bulan Rp 250.000,-</li> </ul>

Siswa berkebutuhan khusus perlu meningkatkan kemampuan dalam inisiatif untuk bergaul lebih dekat dengan temannya sehingga diharapkan siswa reguler mampu menerima dan memahaminya. Usaha pengendalian emosi dilakukan agar perilaku siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan nilai lingkungan di Tamansiswa sehingga mencegah terjadinya emosi yang tidak diinginkan antar siswa. Menurut Waluyo dkk, (2008 : 50) faktor-faktor yang mempengaruhi proses sosialisasi seseorang antara lain sifat dasar yang meliputi karakter, watak, dan sifat emosional; lingkungan prenatal; perbedaan perorangan; lingkungan; serta motivasi.

Peran pendamping khusus sangat dibutuhkan dalam pengendalian perilaku. Dedy Kustawan (2012: 79) menyatakan, peran *shadower* tidak hanya mendampingi siswa berkebutuhan khusus saat kegiatan pembelajaran tetapi juga menjembatani instruksi antara guru dan peserta didik berkebutuhan khusus, mengendalikan perilaku dan interaksi, konsentrasi, serta informasi ketertinggalan pelajaran.

Sementara itu, fasilitas dan layanan bagi siswa berkebutuhan khusus yang berada di SMP Taman Dewasa (autis, *slow learner*, tunarungu, dan tunagrahita) belum ada yang spesial karena masih disamakan dengan fasilitas siswa reguler. Fasilitas yang tersedia merupakan fasilitas tunadaksa dan kurang dapat digunakan karena sekolah tidak memiliki siswa tunadaksa. Sekolah memiliki GPK yang dapat membantu penerimaan terhadap siswa berkebutuhan khusus. Wahyu Sri Ambar (2009:86-87) menjelaskan GPK yang mengunjungi sekolah atau kelas berperan untuk memberikan bantuan, sebagai guru konsultan bagi guru kelas/bidang studi, serta memberikan layanan khusus bagi anak berkebutuhan khusus. Les khusus yang merupakan pengajaran remedial juga berguna untuk siswa berkebutuhan khusus. Sunaryo Kartadinata (2002:56) mengemukakan bahwa murid yang memiliki masalah-masalah belajar memerlukan pelayanan secara khusus oleh guru di luar situasi proses pembelajaran.

Usaha guru untuk melibatkan siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan kelas juga melalui pembelajaran yang kooperatif dengan pembentukan kelompok kerja. Slavin (dalam Pipih Suherti, 2011: 44) menjelaskan bahwa pembelajaran yang kooperatif

merupakan serangkaian metode pembelajaran yang mengkondisikan anak-anak bekerjasama dalam mengerjakan tugas akademik dalam kelompok kecil dengan berbagai kemampuan. Lingkungan belajar yang diwarnai dengan kerja sama memungkinkan siswa untuk saling berinteraksi dan terbuka dalam mencapai tujuan bersama.

Upaya sosialisasi terhadap siswa reguler bertujuan meningkatkan pemahaman siswa reguler dalam menghadapi dan berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus sehingga perlakuan yang diberikan merupakan perlakuan menerima. Seminar, diklat, dan *workshop* yang diikuti oleh guru bertujuan menunjang pengetahuan guru dalam memberikan pelayanan yang optimal bagi siswa berkebutuhan khusus. Bantuan yang diberikan oleh pemerintah misalnya pengadaan *workshop* dan seminar untuk guru dan orang tua siswa berkebutuhan khusus supaya dapat meningkatkan kompetensi.

### Temuan Penelitian

1. Siswa berkebutuhan khusus percaya diri dan mampu berinteraksi sosial dengan siswa reguler jika lingkungan sekolah memahami kebutuhannya dan menerima dalam segala bentuk aktivitas.
2. Usaha siswa berkebutuhan khusus agar dapat diterima di lingkungan sekolah yaitu aktif bergaul dan mampu mengendalikan emosi.
3. Usaha pendamping khusus (*shadower*) dalam mendukung penerimaan yaitu menanamkan siswa berkebutuhan khusus kepatuhan, kesesuaian perilaku, dan membimbing persepsi maupun pemahaman siswa reguler untuk berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus.
4. Usaha sekolah dalam mendukung penerimaan yaitu penyediaan fasilitas khusus, Guru Pembimbing Khusus (GPK), bimbingan belajar remedial, pembelajaran kooperatif melalui kelompok kerja, kegiatan sosialisasi kepada siswa reguler mengenai siswa berkebutuhan khusus, peningkatan kompetensi guru, dan penggunaan bantuan pemerintah maupun dana orang tua siswa berkebutuhan khusus untuk memenuhi kebutuhan siswa.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

1. Penerimaan siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus terjadi dalam bentuk pemilihan sebagai teman sebangku dan kelompok kerja dan kegiatan kelas, pertemanan dekat, berbincang dan bercanda, dan menjadikan partner dalam aktivitas bersama.
  2. Penerimaan guru dan karyawan terhadap siswa berkebutuhan khusus terjadi dalam bentuk persamaan perlakuan secara sosial, hubungan dekat, pelibatan dalam kegiatan kelas, pemberian bantuan melalui perhatian khusus, dan sapaan.
  3. Penerimaan Kepala Sekolah terhadap siswa berkebutuhan khusus terjadi dalam bentuk sapaan, perlindungan dari ancaman, dan pelibatan dalam menjaga lingkungan sekolah.
  4. Faktor penerimaan dari diri siswa berkebutuhan khusus yang mempengaruhi tingginya penerimaan diantaranya tidak adanya keanehan fisik; pakaian dan cara berpakaian sesuai lingkungan sekolah; perilaku sosial yang baik meliputi kemampuan kerjasama, tanggung jawab, sikap sopan santun dalam berkata, tidak mengganggu dan mengejek, dan berinteraksi dengan siswa reguler; memiliki potensi khusus; berkepribadian positif misalnya jujur, terbuka, tidak sombong, tidak pelit, tidak malas, dan tidak manja; dan emosi yang matang.
  5. Faktor penerimaan dari luar diri siswa berkebutuhan khusus yang mempengaruhi tingginya penerimaan diantaranya kesan pertama; tingginya empati; kepribadian positif misalnya penyayang, ramah, sabar, tegas, mau mengerti keadaan siswa berkebutuhan khusus, berpikir positif kepada orang lain, dan terbuka; pola pikir yang baik; harapan yang baik; status tinggi orang tua; tidak adanya kecemburuan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus; dan tidak adanya larangan berteman sebagai bentuk doktrin orang tua.
- terbuka dan memahami karakteristik serta kebutuhan siswa berkebutuhan khusus sehingga semakin timbul kepercayaan diri siswa berkebutuhan khusus.
- b. Siswa berkebutuhan khusus meningkatkan dan mempertahankan keaktifan bergaul agar sering terlibat dalam aktivitas bersama dan tidak menarik diri serta pengendalian emosi dalam aktivitas sosial di sekolah.
  - c. Pendamping khusus (*shadower*) meningkatkan dan mempertahankan usaha yang telah dilakukan dalam penerimaan terhadap siswa berkebutuhan khusus di antaranya usaha pembentukan sikap siswa berkebutuhan khusus agar sesuai dengan lingkungan sekolah dan usaha pembimbingan siswa reguler agar tetap berteman dan melibatkan siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan bersama.
  - d. Sekolah meningkatkan fasilitas khusus misalnya media pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus terutama siswa tunagrahita ringan, *slow learner*, dan autisme agar siswa lebih mudah terlibat dalam pembelajaran di kelas.
  - e. Sekolah mempertahankan keterlibatan Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam memberikan layanan kepada siswa berkebutuhan khusus, bimbingan belajar (remedial) bagi siswa berkebutuhan khusus, kelas kooperatif, sosialisasi mengenai siswa berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah, *workshop* dan seminar peningkatan kompetensi guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus, dan pemanfaatan bantuan dana dari pemerintah maupun orang tua siswa berkebutuhan khusus untuk kebutuhan siswa.

### Saran

1. Bagi Sekolah
  - a. Siswa reguler, guru, karyawan, dan Kepala Sekolah meningkatkan interaksi dengan siswa berkebutuhan khusus agar lebih

2. Bagi Peneliti Selanjutnya
  - a. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih banyak sumber atau referensi penelitian mengenai penerimaan sekolah dan faktor yang mempengaruhi sehingga hasil penelitian dapat lebih lengkap dan bermakna.
  - b. Peneliti selanjutnya dapat lebih menghayati dan terampil dalam pengumpulan data dengan melatih *skill* yang dimiliki sehingga data yang dikumpulkan lebih tajam dan bermakna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrachman, M & Sudjaji. (1994). *Pendidikan Luar Biasa Umum*. Jakarta.
- Arum, W. S. A. (2005). *Perspektif Pendidikan Luar Biasa dan Implikasinya bagi Penyiapan Tenaga Kependidikan*. DIKTI.
- Cecil G. Osorne. (2001). *Seni Mengasihi Diri Sendiri*. (Alih Bahasa: Fenny Veronika). Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia.
- Chaplin. (2004). *Kamus Lengkap Psikologi*. (Alih Bahasa: Kartini Kartono). Jakarta: Rajawali Pers.
- Desmita (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Elisa, S dan Wrastari, A. T. (2013). “Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusi ditinjau dari Faktor Pembentuk Sikap”. *Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Vol. 2, No. 01, Februari 2013*. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya.
- Hermanto dkk. (2013). “Pengembangan Model Pengelolaan Kelas Penyelenggara Pendidikan Inklusif Tingkat SD di Provinsi DIY”. *Laporan Penelitian*. Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hurlock, E.B. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ibung, D. (2009). *Mengembangkan Nilai Moral pada Anak*. Jakarta: PT Gramedia.
- Irawati, N. (2015). “Hubungan antara Empati dengan Penerimaan Sosial Siswa Reguler terhadap Siswa ABK di Kelas Inklusif (SMP N 2 Sewon)”. *Artikel E-Journal*. Program Studi Bimbingan dan Konseling Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Izzaty, R. E, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)
- Karta Raharja Ucu. (2015). “Menyedihkan, Diskriminasi pada Anak Berkebutuhan Khusus Dianggap Wajar”. Diambil dari <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/08/12/nsy6nc282-menyedihkan-diskriminasi-pada-anak-berkebutuhan-khusus-dianggap-wajar>, pada tanggal 7 Agustus 2016 pukul 09.45 WIB.
- Kartadinata, S. (2002). *Bimbingan di Sekolah Dasar*. Bandung: CV. Maulana.
- Kustawan, D. (2012). *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*. Bandung: PT. Luxima Metro Media.
- Liando, J & Dapa, A. (2007). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Sistem Sosial*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Ketenagaan.
- Magunsong, F. (2014). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: LPSP3 UI.
- Mappiare, A. (1982). *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Marthan, L. K. (2007). *Manajemen Pendidikan Inklusif*. DIKTI.
- Maryati, K dan Suryawati, J. (2001). *Sosiologi untuk SMA dan MA kelas X KTSP Standar isi 2006*. Erlangga.
- Mumpuniarti. (2000). *Penanganan Anak Tunagrahita (Kajian dari Segi Pendidikan, Sosial-Psikologis dan Tindak Lanjut Usia Dewasa)*. Yogyakarta: UNY.
- Prayitno. (2009). *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Grasindo.
- Purwanta, E. (2012). *Bimbingan dan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus*. PLB FIP UNY.
- Rahmawati, R. (2012). “Perangkat Pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi (Program Pengabdian Masyarakat di SD Gadingan Kulonprogo)”. *Makalah*. UNY.
- Rumini, S. (1980). *Pengetahuan Subnormalitas Mental*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.

- Somad, P dan Hernawati, T. (1995). *Orthopedagogik Anak Tunarungu*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, DIKTI.
- Suharmini, Tin. (2009). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Suherti, P. (2011). “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) di Sekolah Inklusi (Studi Diskriptif tentang Inklusivitas Kelas dan Hasil Belajar Peserta Didik *Slow Learner* di Kelas V)”. *Riset, JASSI\_Anakku, Volume 10: Nomor 1 Tahun 2011*. UPI.
- Sukmadinata, N. S. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tarmansyah. (2007). *Inklusi: Pendidikan Untuk Semua*. Jakarta: DIKTI.
- Triani, N & Amir. (2013). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (*Slow Learner*). Jakarta: PT Luxima Metro Media.
- Veskarisyanti, G. A. (2008). *12 Terapi Autisme*. Yogyakarta: Pustaka Angrek.
- Wangid, M. N. (2009). “Sistem Among pada Masa Kini: Kajian Konsep dan Praktik Pendidikan”. *Jurnal Kependidikan, Volume XXXIX, Nomor 2, November 2009*. Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, UNY.
- Wantah, Maria J. (2007). *Pengembangan Kemandirian Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta: Depdiknas.
- Widianto, E. (2102). “Anak Berkebutuhan Khusus Masih Alami Diskriminasi”. Diambil dari <https://m.tempo.co/read/news/2012/04/23/079399113/anak-kebutuhan-khusus-masih-alami-diskriminasi>, pada tanggal 7 Agustus 2016 pukul 10.05 WIB.
- \_\_\_\_\_. (2014). “Anak Berkebutuhan Khusus Jadi Korban Kekerasan di Sekolah”. Diambil dari <http://wartakota.tribunnews.com/2014/06/09/anak-berkebutuhan-khusus-jadi-korban-kekerasan-di-sekolah>, pada tanggal 7 Agustus 2016 pukul 10.15 WIB.
- \_\_\_\_\_. (2016). “Hapus Stigma Negatif Anak Berkebutuhan Khusus”. Diambil dari <http://nttprov.go.id/ntt2016/index.php/component/k2/item/9-hapus-stigma-negatif-anak-berkebutuhan-khusus>, pada tanggal 8 Agustus 2016 pukul 14.23 WIB.